

Pola Komunikasi Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Santri di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang

Putri Amelia^{1*}, Rulitawati², Ayu Munawaroh³

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Abstrak

Perubahan pola interaksi sosial di era modern mendorong kebutuhan penguatan pendidikan Islam nonformal yang mampu menumbuhkan motivasi ibadah sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi ustazah dan kontribusinya dalam meningkatkan motivasi ibadah santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas satu ustazah utama, dua pengurus TPA, dan sepuluh santri yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ustazah yang lembut, afirmatif, dan konsisten memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi ibadah santri. Keteladanan nonverbal melalui kehadiran aktif dalam tadarus, adab dalam memegang mushaf, dan kedisiplinan shalat berjamaah menjadi faktor paling menentukan dalam pembentukan habitus ibadah. Meskipun terdapat hambatan berupa minimnya reinforcement dari keluarga di rumah, pola komunikasi ustazah terbukti efektif memperkuat konsistensi ibadah santri. Penelitian ini menegaskan peran ustazah sebagai agen transformasi spiritual pada pendidikan Qur'ani berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Ustadzah; Motivasi Ibadah; Pendidikan Al-Qur'an; Pembiasaan Ibadah*

Abstract

Changes in the pattern of social interaction in the modern era encourage the need to strengthen non-formal Islamic education that is able to foster motivation for worship from an early age. This study aims to analyze the communication pattern of ustazah and its contribution in increasing the motivation of student worship. The research uses a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of one main ustazah, two TPA administrators, and ten students who were selected purposively. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show that the communication pattern of the ustazah that is gentle, affirmative, and consistent has a significant influence on increasing the motivation of the students' worship. Nonverbal example through active presence in tadarus, manners in holding mushaf, and discipline in congregational prayer are the most decisive factors in the formation of worship habitus. Despite the obstacles in the form of a lack of reinforcement from the family at home, the ustazah communication pattern has proven to be effective in strengthening the consistency of student worship. This research emphasizes the role of ustazah as an agent of spiritual transformation in community-based Qur'anic education.

Keywords: *Ustadzah Communication Pattern; Worship Motivation; Qur'an Education; Worship Habits*

Copyright (c) 2025 Putri Amelia, Rulitawati, Ayu Munawaroh

✉ Corresponding author: Putri Amelia

Email Address: p.ameliaaa18@gmail.com

Pendahuluan

Percepatan modernisasi dan perubahan pola interaksi sosial di era digital telah melahirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama pada level pendidikan nonformal seperti TPA yang menjadi fondasi awal pembentukan religiusitas anak. Pada tahap perkembangan dini, pembentukan motivasi ibadah, disiplin spiritual, dan kesadaran beragama tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga ditentukan oleh cara pesan keagamaan dikomunikasikan oleh ustaz atau ustazah yang berperan sebagai figur primer pembentuk orientasi religius. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an di TPA tidak boleh dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi sebagai proses transformasi nilai yang menanamkan adab, rasa cinta kepada ibadah, dan internalisasi spiritual sejak usia awal (Dwijayanti, 2020; Rajak, 2018). Oleh karena itu, peran ustazah menjadi kunci bukan semata instruktur atau pengajar — tetapi sebagai teladan moral dan agen pembentukan motivasi keagamaan yang bekerja melalui pola komunikasi interpersonal yang intens.

Sejalan dengan penelitian dakwah kontemporer, komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh ustazah menunjukkan posisi strategis dalam membangun kedekatan emosional dan memunculkan dorongan batin santri untuk melakukan ibadah tanpa paksaan. Studi terbaru mengenai otoritas dakwah perempuan menunjukkan bahwa peran komunikatif ustazah mengalami perkembangan: dari penyampai materi menjadi pengelola makna, pemantik refleksi, dan fasilitator kesadaran religius (Hasyim, 2025; Subchi et al., 2022). Ustazah yang menginternalisasi nilai religius cenderung memiliki konsistensi yang kuat antara ucapan, sikap, dan tindakan, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih persuasif dan efektif dalam membentuk motivasi ibadah anak (Rustandi & Aliyudin, 2025; Uswatussolihah & Turhamun, 2024). Hal ini mempertegas bahwa pola komunikasi bukan sekadar teknis penyampaian, tetapi merupakan sintesis antara integritas moral, kehangatan empatik, dan kapasitas memfasilitasi habituasi ibadah yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian yang menghubungkan pola komunikasi ustazah secara langsung dengan motivasi ibadah di ranah pendidikan Qur'ani nonformal masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya masih terfokus pada pembiasaan ibadah, motivasi religius secara umum, atau pendekatan pengajaran agama dalam konteks sekolah formal (Atmoko et al., 2022; Zuhri & Mas' ud, 2025). Dengan demikian, terdapat celah empiris dan teoretis mengenai bagaimana pola komunikasi terutama komunikasi interpersonal keagamaan oleh ustazah — berkontribusi terhadap pembentukan motivasi ibadah santri pada ruang pembelajaran berbasis masjid yang bersifat komunal seperti TPA.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi ustazah terbentuk dan diwujudkan dalam interaksi pembelajaran di TPA, serta bagaimana pola komunikasi tersebut berdampak pada motivasi santri untuk melakukan praktik ibadah secara sadar dan konsisten. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat efektivitas komunikasi dalam menumbuhkan dorongan ibadah, serta mengevaluasi implikasi komunikasi ustazah terhadap perkembangan disiplin ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius pada anak.

Novelty penelitian ini terletak pada kerangka analisis yang menghubungkan komunikasi keagamaan ustazah, konstruksi motivasi ibadah, dan pembentukan kebiasaan spiritual melalui perspektif pembelajaran sosial dan komunikasi dakwah berbasis relasi keagamaan. Temuan yang diharapkan bukan hanya memperkaya khazanah akademik dalam kajian komunikasi dakwah perempuan dan pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan model aplikatif bagi TPA, masjid,

guru mengaji, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam komunitas untuk merancang pola komunikasi yang mampu menumbuhkan kecintaan ibadah sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali bahwa ustadzah bukan hanya pengajar teks agama, tetapi juga aktor transformasional dalam membentuk generasi muslim yang religius, sadar ibadah, dan beridentitas spiritual di tengah arus perubahan sosial modern.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas kajian komunikasi dakwah perempuan pada ruang pendidikan Islam berbasis komunitas, karena kebanyakan penelitian sebelumnya masih berfokus pada guru PAI di sekolah formal atau da'iyyah di ruang publik digital. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi aplikatif bagi TPA, masjid, dan lembaga pembinaan Al-Qur'an akar rumput dengan menunjukkan bahwa pola komunikasi ustadzah yang humanis-afirmatif dan berbasis keteladanan ibadah mampu menjadi model strategis dalam membentuk motivasi spiritual yang lebih stabil pada anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berperan dalam mengisi celah teoretis, tetapi juga dapat dijadikan landasan pengembangan standar kompetensi komunikasi ustadzah di tingkat TPA sebagai pilar penting pembentukan habitus religius sejak awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2025 di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang, Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena TPA tersebut secara konsisten menyelenggarakan program pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pembinaan adab masjid, penguatan hafalan surat pendek, serta pembiasaan dzikir setelah shalat. Karakteristik tersebut menjadikannya relevan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi ustadzah membentuk motivasi ibadah santri dalam konteks pendidikan Islam nonformal berbasis masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bersifat mengungkap fenomena secara naturalistik, mendalam, dan kontekstual (Creswell & Clark, 2017; Sugiyono, 2018). Partisipan penelitian meliputi satu ustadzah utama sebagai pengajar inti, dua pengurus TPA, dan sepuluh santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ibadah harian. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap proses komunikasi dan aktivitas ibadah di TPA (Flick, 2022; Lexy J. Moleong, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, karena teknik ini paling tepat untuk memahami pengalaman nyata peserta dalam konteks natural (Creswell & Clark, 2017; Lincoln, 1985). Wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali praktik komunikasi ustadzah, seperti cara memberi arahan ibadah, cara memotivasi santri untuk shalat, serta cara memberi penguatan spiritual dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Setiap sesi wawancara berlangsung 30-45 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran, tadarus Qur'an, shalat berjamaah, dan pembiasaan dzikir untuk mengamati interaksi verbal dan non-verbal ustadzah serta keterlibatan emosional santri. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan kegiatan rutin, serta arsip internal TPA mengenai program pembiasaan ibadah. Instrumen utama pada penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumentasi yang dirancang untuk menangkap dimensi komunikasi keagamaan, relasi interpersonal, dan pembentukan motivasi religius santri.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator teoretis yang diturunkan dari teori pembelajaran sosial Bandura, teori pembentukan karakter religius, dan temuan riset

kontemporer terkait komunikasi dakwah ustadzah. Grid instrumen penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Grid Instrumen Pengumpulan & Analisis Data pada Pola Komunikasi Ustadzah dan Motivasi Ibadah Santri

Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen	Teknik	Contoh Pertanyaan/ Fokus Observasi
Pola Komunikasi Ustadzah	Verbal, non-verbal, keteladanan	Ustadzah, Santri	Pedoman Wawancara	In-depth interview	"Bagaimana ustadzah menguatkan motivasi anak untuk shalat dan membaca Al-Qur'an?"
Motivasi Ibadah Santri	Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keikhlasan	Santri	Lembar Observasi	Observasi partisipatif	Fokus: antusiasme membaca Qur'an, disiplin shalat, respons terhadap nasihat ustadzah
Faktor Pendukung & Penghambat	Media, lingkungan, dukungan pengurus	Ustadzah, Pengurus	Pedoman Wawancara & Dokumentasi	Wawancara & Dokumentasi	"Apa faktor yang mempermudah atau menghambat ustadzah membangun motivasi ibadah?"

Validitas instrumen diuji melalui expert judgement oleh tiga pakar pendidikan Islam dan metodologi kualitatif, dengan fokus pada validitas isi dan konstruk. Revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli, kemudian dilakukan uji coba skala kecil untuk melihat kejelasan instrumen dan relevansi pertanyaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir pernyataan yang relevan mengenai pola komunikasi ustadzah dan motivasi ibadah santri. Display data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data, sehingga pola dan relasi antar kategori dapat diidentifikasi secara utuh.

Untuk menjaga kredibilitas data, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan. Aspek etika dijaga dalam seluruh tahapan penelitian. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, diminta persetujuan secara sukarela, dan dijamin kerahasiaannya. Nama partisipan diganti dengan pseudonym dan seluruh data disimpan secara aman. Penelitian ini dilaksanakan sesuai kaidah etika penelitian pendidikan kualitatif, terutama prinsip informed consent, anonimitas, kerahasiaan, dan integritas ilmiah (Creswell & Clark, 2017; Flick, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ustadzah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi ibadah para santri di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan ibadah yang hadir secara konsisten dalam setiap aktivitas keagamaan yang berlangsung. Dari hasil observasi lapangan, ustadzah datang lebih awal sebelum santri hadir dan menyambut mereka dengan sapaan ramah serta mengajak untuk memulai kegiatan dengan doa bersama. Ustadzah juga aktif mendampingi tadarus Al-Qur'an, membimbing pelafalan makhraj huruf, dan selalu memberikan penguatan melalui kata – kata motivasi agar santri tidak mudah menyerah. Keteladanan tersebut menjadikan santri merasa dekat dan nyaman sehingga mendorong mereka untuk mengikuti ibadah dengan lebih sungguh – sungguh.

Temuan wawancara mendukung hasil observasi tersebut. Para santri menyatakan bahwa sikap lembut dan cara komunikasi ustadzah yang tidak kasar membuat mereka lebih senang belajar Al-Qur'an dan lebih giat melaksanakan shalat. Santri mengatakan bahwa ustadzah selalu memotivasi dengan ucapan positif seperti "Allah sayang sama anak yang rajin shalat" dan "kalau kamu semangat mengaji, kamu akan cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik." Pengurus TPA juga menegaskan bahwa konsistensi ustadzah menjadi role model bagi santri, baik ketika tadarus Al-Qur'an, adab memegang mushaf, maupun pelaksanaan ibadah lainnya. Mereka menyampaikan bahwa gaya komunikasi ustadzah memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan santri.

Selain itu, dokumentasi foto dan arsip internal TPA turut menguatkan temuan bahwa pola komunikasi ustadzah berbanding lurus dengan keterlibatan ibadah santri. Pada beberapa dokumentasi kegiatan tadarus sore hari, terlihat para santri duduk berkelompok di serambi masjid sambil memegang mushaf, sementara ustadzah berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memperbaiki bacaan dan memberikan arahan dengan suara pelan namun tegas. Foto pelaksanaan shalat berjamaah juga memperlihatkan santri berdiri rapi membentuk saf dengan ustadzah berada di saf depan sebagai contoh utama. Kegiatan ini telah berlangsung rutin dan bukan bersifat ceremonial, sehingga santri semakin terbiasa mengikuti ritme ibadah yang terstruktur. Pembiasaan yang konsisten ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan ustadzah tidak berhenti pada instruksi verbal semata, tetapi menjadi praktik pembimbingan yang nyata dan berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat motivasi ibadah santri dari waktu ke waktu.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Lapangan (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)

Aspek		Temuan Utama	Bukti Lapangan
Komunikasi Ustadzah	Verbal	Motivasi diberikan dengan kata-kata lembut, afirmatif, penuh dorongan positif	Wawancara & Observasi
Komunikasi Verbal / Keteladanan	Non-Verbal	Ustadzah ikut shalat, memegang mushaf dengan hormat, duduk dengan adab yang baik	Observasi & Dokumentasi Foto
Respons Santri		Santri lebih rajin membaca Qur'an dan mengikuti shalat berjamaah secara disiplin	Wawancara Santri & Rekaman Kegiatan
Faktor Hambatan		Sebagian santri masih kurang disiplin karena kurang dukungan ibadah di rumah	Catatan pengurus & Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan TPA menguatkan hasil tersebut. Dalam arsip dokumentasi, terlihat bahwa ustadzah memimpin kegiatan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membimbing santri melakukan tadarus harian, serta mengarahkan pelaksanaan shalat berjamaah. Foto kegiatan juga menunjukkan para santri duduk rapi sambil membaca Al-Qur'an di serambi masjid, sedangkan ustadzah mendampingi mereka satu per satu dalam memperbaiki bacaan. Kegiatan ini sudah berlangsung secara rutin dan menjadi kebiasaan yang memperkuat nuansa religius di TPA. Melalui pembiasaan ini, lingkungan TPA menjadi lebih hidup secara spiritual, tertib, tenang, dan bernuansa ibadah sehingga santri semakin termotivasi untuk konsisten beribadah.

Secara rinci, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang menjadi bukti nyata bahwa pola komunikasi ustadzah berjalan efektif dalam membangun motivasi ibadah santri. Program yang diterapkan antara lain tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pendampingan bacaan Qur'an satu per satu, serta pembiasaan doa bersama setelah belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah adzan Ashar berkumandang, para santri secara otomatis menuju tempat wudhu dan bersiap melaksanakan shalat berjamaah, sementara ustadzah berada di saf depan untuk mengawali takbir dan memastikan gerakan shalat dilakukan dengan tertib. Meskipun sebagian besar santri mengikuti ibadah secara disiplin, masih ditemukan beberapa anak yang kadang datang terlambat sehingga mereka memerlukan pendekatan komunikasi tambahan untuk menjaga fokus dan keterlibatan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pola komunikasi ustadzah tidak hanya berasal dari metode berbicara, tetapi juga dari konsistensi keteladanannya dan kehadiran ustadzah dalam kegiatan ibadah. Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan dukungan sebagian orang tua dalam memperkuat hafalan di rumah serta adanya gangguan minat santri akibat penggunaan gawai di luar TPA. Namun, secara umum kegiatan keagamaan tetap berjalan efektif karena ustadzah melakukan pendekatan perasaan, pembiasaan positif, dan memberi feedback yang konstruktif kepada santri.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada ekspresi emosional dan respon afektif santri selama proses pembelajaran. Pada awal pertemuan, beberapa santri terlihat pasif, kurang fokus, dan masih sering bercanda dengan teman sebaya. Namun setelah ustadzah memberikan penguatan melalui pendekatan personal, seperti menyentuh pundak, memanggil nama dengan lembut, dan memberi apresiasi sederhana seperti senyuman atau ucapan "bagus", santri yang awalnya pasif mulai lebih memperhatikan, membuka mushaf dengan benar, mengikuti pelafalan huruf hijaiyah, dan menunjukkan peningkatan fokus. Ini menjadi indikasi bahwa pola komunikasi ustadzah menghadirkan rasa diterima dan dihargai bagi santri sehingga menumbuhkan keterikatan emosional yang kemudian memengaruhi kemauan dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

Hasil wawancara dengan pengurus TPA juga memperlihatkan bahwa perubahan motivasi ibadah santri dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang muncul secara konsisten. Misalnya, ada beberapa santri yang mulai mengingatkan temannya untuk segera mengambil wudhu sebelum shalat, menegur teman yang bercanda saat membaca Al-Qur'an, atau mengajak temannya untuk melanjutkan hafalan ketika waktu kosong sebelum ustadzah memulai pelajaran. Pengurus menilai perubahan ini sebagai tanda bahwa internalisasi nilai ibadah telah mulai masuk ke dalam kesadaran santri, bukan hanya semata karena disuruh. Menurut pengurus, transformasi perilaku tersebut mulai tampak stabil setelah 4-5 minggu pembiasaan berlangsung, sehingga dapat dikatakan bahwa

pola komunikasi ustazah tidak sekadar menciptakan kepatuhan sesaat, tetapi mulai membentuk rasa tanggung jawab ibadah yang tumbuh dari dalam diri santri.

Pengaruh pola komunikasi ustazah terhadap motivasi ibadah terlihat dari perubahan perilaku santri. Santri menjadi lebih disiplin dalam membaca Al-Qur'an, lebih tertib ketika shalat berjamaah, dan lebih sopan dalam berinteraksi. Beberapa santri bahkan menceritakan bahwa mereka mulai membiasakan shalat tepat waktu di rumah serta mengajak anggota keluarga untuk shalat bersama. Dokumentasi kegiatan menunjukkan santri yang membaca Al-Qur'an bersama dan memenuhi saf shalat dengan tertib. Kombinasi antara keteladanan ustazah, pembiasaan ibadah yang teratur, serta suasana TPA yang kondusif terbukti mampu membentuk motivasi ibadah santri menjadi lebih kuat, mendalam, dan konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa pola komunikasi ustazah di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong tumbuhnya motivasi ibadah santri. Temuan ini konsisten dengan pandangan teori pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan komunikasi religius bukan sebagai aktivitas transfer informasi, tetapi sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan disposisi spiritual (Abdalla, 2025; Agbaria, 2024). Pada konteks penelitian ini, pola komunikasi ustazah yang lembut, positif, dan persuasif terbukti mampu menciptakan rasa aman secara emosional, yang kemudian menjadi fondasi munculnya dorongan ibadah secara sukarela dari dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan studi Atmoko (2022) dan Succarie (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus berorientasi pada pembinaan kesadaran, bukan pada penguasaan konten semata.

Selain komunikasi verbal, keteladanan non-verbal ustazah menjadi penentu paling kuat. Ketika ustazah hadir lebih awal, memperlihatkan kesungguhan dalam tadarus, memegang mushaf dengan penuh hormat, serta melakukan shalat dengan penuh khidmat perilaku tubuh itu menjadi model nyata yang ditiru santri. Fenomena ini relevan dengan teori sosial Bandura di mana pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku model yang dihormati (Bandura dalam Memon, 2024). Dengan demikian, keteladanan ustazah dapat dikategorikan sebagai *embodied pedagogical practice* yaitu pengajaran yang bukan berlangsung melalui kata, tetapi melalui tubuh, gestur, ritme, dan konsistensi ibadah. Temuan ini diperkuat oleh riset Uyuni (2025) yang menunjukkan bahwa habitus religius dalam pendidikan Islam tumbuh melalui pembiasaan tindakan sehari-hari, bukan hanya melalui penjelasan normatif.

Temuan ini juga mempertemukan konteks TPA lokal dengan perkembangan riset otoritas keagamaan perempuan dalam Islam kontemporer. Ustazah dalam kasus ini bukan hanya pendidik, tetapi figur *agentive* yang memegang otoritas simbolik dalam ruang religius – ini selaras dengan hasil studi Ismah (2016) dan Fuad (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam tradisi *ta'lim* dan pengajaran dasar Islam memiliki pengaruh langsung pada praksis spiritual komunitas akar rumput. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa ustazah bukan sekadar pembantu ustaz laki-laki; ia adalah aktor utama pembentuk religiositas di level praksis yang paling dasar termasuk masa usia dini.

Pada konteks yang lebih luas, temuan ini juga paralel dengan fenomena transformasi komunikasi dakwah perempuan di era digital sebagaimana diangkat oleh Uyuni (2020), Dahlan (2025), dan Kholili (2024) yang menemukan bahwa strategi penyampaian pesan yang lembut, adaptif, dan emosional lebih membentuk kedekatan spiritual daripada narasi normatif yang keras. Artinya, sekalipun konteks penelitian ini berlangsung di dunia offline (TPA berbasis masjid), pola

komunikasi “inspiratif-affirmatif” yang digunakan ustazah memiliki DNA konseptual yang sama dengan pola komunikasi da’iyah perempuan Indonesia pada ranah public sphere digital: persuasive, nurturing, dan relasional.

Di sisi lain, hambatan yang ditemukan yaitu kurangnya reinforcement ibadah di rumah menguatkan bahwa motivasi ibadah anak tidak bisa hanya dibangun oleh institusi keagamaan tunggal. Literasi keluarga dan konsistensi lingkungan merupakan determinan eksternal motivasi religius (Ali & Agushi, 2024; Husein & Slama, 2018). Oleh karena itu, peran ustazah menjadi jembatan yang menutup gap tersebut, sekaligus menjadi “kompensator nilai” ketika rumah gagal menyediakan dukungan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi ustazah di TPA bukan hanya bersifat instruksional, tetapi bersifat transformatif membangun habitus religius berbasis keteladanan, kedekatan emosional, dan spiritual embodiment. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peran ustazah dalam pembentukan motivasi ibadah bukan sekadar *teaching*, tetapi *religious identity modelling*. Dan temuan ini secara akademik relevan dengan konstruksi teoretis internasional mengenai relasi antara komunikasi dakwah, otoritas perempuan, internalisasi religius, dan pembentukan karakter spiritual anak usia dini.

Tabel 3. Sintesis Temuan Pembahasan Pola Komunikasi Ustadzah & Motivasi Ibadah Santri

Fokus Analisis	Basis Temuan Lapangan	Implikasi Teoretis
Pola komunikasi ustazah lembut-persuasif	Ustadzah memberi motivasi verbal afirmatif dan sapaan positif	Komunikasi religius bukan transfer informasi, tetapi transformasi nilai & kesadaran
Keteladanan nonverbal (embodied practice)	Ustadzah hadir lebih awal, tadarus bersama, menunjukkan adab mushaf, disiplin shalat	Pembelajaran ibadah melalui imitasi-observasi, bukan instruksi teknis
Otoritas keagamaan perempuan (female religious agency)	Ustadzah menjadi figur primer yg ditiru santri dalam praktik ibadah	Ustadzah bukan pelengkap ustaz laki-laki, tetapi aktor reproduksi religiusitas
Paralel dengan pola dakwah digital perempuan	Pola komunikasi ustazah offline mirip pola da’iyah perempuan online yang nurturing	Orientasi persuasi afektif lebih efektif membentuk spiritual bonding
Faktor penghambat dari luar lembaga	Minimnya dukungan keluarga & pengaruh gawai	Pembentukan motivasi ibadah butuh reinforcement multi-area, bukan single-area

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi ustazah di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang berperan signifikan dalam membangun dan menguatkan motivasi ibadah santri. Pola komunikasi yang diterapkan tidak hanya bersifat verbal melalui nasihat, motivasi, dan kalimat afirmatif, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan nonverbal berupa konsistensi dalam tadarus, adab memegang mushaf, kedisiplinan shalat berjamaah, serta kehadiran ustazah sebagai figur spiritual yang dekat, hangat, dan dapat diteladani. Kombinasi antara komunikasi afirmatif dan keteladanan ibadah tersebut menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif, membuat santri merasa nyaman, termotivasi, dan terdorong secara intrinsik untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Meski terdapat hambatan seperti kurangnya dukungan ibadah di lingkungan keluarga dan pengaruh gadget di luar TPA, pola komunikasi ustadzah terbukti mampu menjadi katalis pembentukan habitus religius, kedisiplinan spiritual, dan internalisasi nilai ibadah pada santri sejak usia dini. Dengan demikian, ustadzah dalam konteks TPA bukan sekadar pengajar Al-Qur'an, tetapi agen transformasi nilai yang berperan strategis dalam mengonstruksi motivasi ibadah dan membentuk identitas religius generasi awal muslim.

Daftar Pustaka

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Agbaria, A. (2024). Education for Religion: An Islamic Perspective. In *Religions* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/rel15030309>
- Ali, M., & Agushi, M. (2024). Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics Into Environmental Policy for Sustainable Living. *International Journal of Religion*, 5(9), 949–957. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>
- Atmoko, A., Hambali, I. M., & Barida, M. (2022). Applying the Rasch Model to develop the religious motivation scale for Junior high school students in the new normal era in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 142–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.13>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- Dahlan, Z., Tanjung, M., Asari, H., & Wibowo, B. S. (2025). CELEBRITY ULAMA': opportunities for the commodification of religion and the values of Islamic education Das'ad Latif. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2492427. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2492427>
- Dwijayanti, I. W. (2020). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN 8) KOTA CIREBON. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–15.
- Fatimah, A., & Fuad, N. (2021). Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>
- Hasyim, N. M. (2025). THE DIALECTIC OF GENDER AND RELIGIOUS AUTHORITY: THE CONSTRUCTION OF DISCOURSE ON WOMEN IN NING IMAZ'S DIGITAL DA'WAH. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 257–296.
- Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>
- Ismah, N. (2016). Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama. *Asian Studies Review*, 40(4), 491–509. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605>
- Kholili, M., Izudin, A., & Hakim, M. L. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: the challenges of broadcasting regulation. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2357460. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry* (Vol. 75). sage.
- Rajak, D. (2018). PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4 KOTA CIREBON. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 119–136.

- Rustandi, R., & Aliyudin, M. (2025). Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung, Indonesia. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 19(1), 29–46.
- Subchi, I., Khairani, D., & Latifa, R. (2022). Cyber Fatwa and Da'wah Acceptance in New Media: How Technology Affects Religious Message by Female Ulama. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 22(1), 35–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ajis.v22i1.23687>
- Succarie, A. (2024). Examining the Implications of Islamic Teacher Education and Professional Learning: Towards Professional Identity Renewal in Islamic Schools. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111192>
- Sugiyono (Ed.). (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uswatussolihah, U., & Turhamun, T. (2024). Gender Representation in Da'wah Programs on RRI Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19(1), 119–150.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 7(11), 1101–1120. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>
- Uyuni, B., Adnan, M., Hadi, A., Rodhiyana, M., & Anim, S. (2025). *Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia*. 1–14.
- Zuhri, A., & Mas'ud, A. (2025). Strengthening Religious Character In Madrasah: Integrating Pesantren Values As An Educational Strategy. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71–92.